

Pesan Dakwah Qaulan Maysura pada Seksi Jamaah (Studi Analisis di Dayah Putri Muslimat)

Khairun Asyura

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: khairunasyura@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat dakwah adalah salah satu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan para seksi jamaah dan haris dalam melaksanakan tugasnya untuk mendisiplinkan para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu pada jadwal yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian adalah *Field Research*, dengan pendekatan *analysis deskriptif*. Dalam artian melihat cara penyampaian dakwah qaulan maysura yang di praktekan seksi jamaah dan Haris dalam melaksanakan tugasnya, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis. Pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah Qaulan Maysura yang disampaikan seksi jamaah dan Haris pada saat membangunkan santri tidur hingga shalat berjamaah, dan apasaja dampak penerapan dakwah qaulan maysura terhadap santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah qaulan maysura yang dilakukan seksi jamaah serta Haris berjalan sangat efektif. Namun dampak dakwah Qaulan Maysura yang disampaikan seksi jamaah dan Haris pada saat membangunkan santri tidur hingga shalat berjamaah ini ada sedikit terjadi kesenjangan dalam praktek lapangan, dimana dakwah qaulana maisura digunakan pada santri yang patuh akan aturan yang telah diberlakukan, sedangkan pada santri yang suka bermalas malasan justru sebaliknya dengan nada yang keras bahkan ada dengan tindakan, misalnya memercikkan air kewajah dan memukul dengan sajadah pada saat santri ketiduran saat sedang wirit, sehingga keluar sanksi-sanksi yang telah ditetapkan dalam sebuah peraturan mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri terkait tentang peraturan yang di buat seksi jamaah Putri Muslimat.

Kata kunci: Dakwah, Qaulan Maysura, Seksi

PENDAHULUAN

Berdakwah merupakan kegiatan rutinitas dalam keseharian karena menyapaikan pesan adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh ummat muslim. Pesan dakwah juga dapat disampaikan dimanajaja dan kapan saja kita berada apakah dia seseorang yang tidak bergelar da'i maupun seorang yang bergelar, baik itu guru maupun masyarakat biasa mengenai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Allah Swt untuk menjadi manusia yang

berakhlakul karimah. menyatakan dakwah merupakan ajakan yang baik, dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usahanya landasan yang resmi sesuai dengan ajaran Islam dengan kata lain sebagai proses penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u untuk selalu berada di jalan Allah, menjauhi larangan-Nya dan mengikuti perintah-Nya dengan menggunakan bahasa yang baik dan mengayomi (Aziz, 2004).

Menurut (Aliyuddin, 2009) dakwah merupakan proses penyelamatan manusia dari berbagai masalah yang merugikan kehidupan untuk menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan dengan ridha Allah. Didalam Jurnal *alfikrah* (Asyura, 2016) Pada hakikatnya dakwah merupakan tugas suci umat Islam yang identik dengan misi utama para Nabi dan Rasul. Al-Qur'an dan as-Sunnah telah menggambarkan bahwa dakwah secara historis menduduki posisi penting, sentral, strategis dan menentukan dalam kehidupan umat Islam. Dalam upaya membangun tugas suci ini, kegiatan berdakwah dapat dilaksanakan secara teratur, berencana dan terpadu bersama lapisan masyarakat lainnya dalam upaya untuk menegakkan hukum Allah agar dapat merasa, berfikir, bersikap, dan menjalankan kewajiban sebagaimana hukum yang telah di bukukan. Sebagaimana firman Allah didalam al-Qur'an yang artinya: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Fushshilat: 33)*

Hasil pengamatan, peneliti melihat sekilas, para seksi jamaah dan haris dalam melaksanakan dakwah tidak ada batas ruang dan waktu, begitupula dalam proses penyampaiannya sangat efektif, namun tidak semua berjalan dengan mulus apalagi dikalangan santriwati yang baru mondok di dayah yang sebelumnya serba dengan kehidupan manja bermanja dengan keluarganya. Proses dakwah dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan dengan tutur yang bijak dan baik yaitu tutur qaulan maysura yang tersebut didalam al-Qur'an maupun dengan audio visual. Tanggung jawab seksi adalah saat menjalankan tugasnya dalam mengawasi santri menjalankan ketertiban shalat berjamaah, baik dalam hal membangunkan santri ketika tiba waktu shalat, memberikan teguran kepada santri saat melanggar maupun dalam memantau kerapian shaf saat santri hendak memulai shalat berjamaah bahkan sampai kepada memantau santri saat wirid usai shalat. Seksi jamaah memegang peran yang sangat penting guna memelihara nilai-nilai kedisiplinan dan menyadarkan santri tentang pentingnya menjalankan shalat jamaah sesuai dengan anjuran dalam kitab-kitab fiqh syafii'yyah.

Disini peneliti melihat santriwati adalah sasaran dakwah yang perlu untuk dididik dan dibimbing dengan penuh kasih sayang, mengingat santriwati adalah titipan orang tua yang bermondok di dayah. Dimana aktifitas seksi yang menyeru santriwati untuk mendisiplinkan atau menjalankan kewajiban yang telah ditentukan bukanlah suatu keterpaksaan yang semata-mata dibuat untuk kepentingan dayah. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya kedisiplinan santriwati dalam mewujudkan keharmonisan dalam ibadah berjamaah dalam kehidupan sehari-hari di dayah.

Demikian idealnya pesan dakwah qaulan maysura yang disampaikan seksi jamaah guna mendisiplinkan santriwati pada saat melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam untuk lebih harmoni dan serentak dalam menjalankan kewajiban jamaah. Namun dalam mendisiplinkan jamaah tidak semudah membalikkan telapak tangan, dimana seksi dan haris mengemban tugasnya dalam menyampaikan pesan atau seruan terhadap santriwati apalagi disaat haris membangunkan santri tidur ini perlunya adanya kesabaran dan bahasa yang bisa menyentuh qalbu santri misalnya menggunakan bahasa yang bijak mengayomi bukan sebaliknya sehingga menjadi bias yang tidak diinginkan.

Oleh sebab itu menarik untuk diteliti lebih jauh lagi bagaimana pesan dakwah qaulan maysura yang disampaikan seksi jamaah dan haris pada santriwati, dan apakah ada dampaknya dari pesan yang disampaikan seksi jamaah dan haris dalam mendisiplinkan santriwati di dayah putri muslimat.

Dalam kajian ini penulis melihat penelitian sebelumnya antara lain adalah: Bentuk-bentuk Pesan Dakwah, dalam Jurnal Komunikasi Islam Volume 08, Nomor 01, juni 2018. Menurut Sambas dalam Muhiddin (2002), al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan up to date, yaitu: *pertama* Islam sebagai agama fitrah (QS. al-Rum (30): 30), *kedua* Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (QS. al-Baqarah (2): 164, QS. Ali Imran (3): 191 dan QS. al-Rum (30): 8), *ketiga* Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyah (QS. al-Baqarah (2): 269, QS. al-An'am (6): 35, 93, QS. al-A'raf (7): 178 dan QS. al-Jumu'ah (62): 20), *keempat* Islam sebagai agama argumentatif (hujjah) dan demonstratif (burhan), (QS. al-An'am (6): 83) *kelima* Islam sebagai agama hati (qalb), kesadaran (wijdan) dan nurani (damir), (QS. Qaf (50): 37 dan QS. al-Shu'ara' (26): 89), *keenam* Islam sebagai agama kebebasan (hurriyah) dan kemerdekaan (istiqlal), (QS. al-Baqarah (2): 256), *ketujuh* Islam sebagai agama kedamaian dan kasih sayang seluruh alam yang rahmatan lilalamin

Selanjutnya Hikmat dalam jurnal Ilmu Dakwah vol. 5 No. 17. 2011, dengan judul *Pesan-pesan Dakwah dalam Bahasa Tutar*, menjelaskan tentang, Mafhum Dakwah,

Urgensi Bahasa Tuter Sebagai Bahasa Dakwah, Kebermaknaan Bahasa Tuter Dakwah, Serta Komponen-Komponen dan Fungsi Bahasa Tuter. Hasil penelitian menunjukkan pesan-pesan dakwah oleh seorang da'i menggunakan bahasa lisan dilakukan dalam kontruksi bahasa tuter kepada mad'unya. Kontruksi bahasa tuter merupakan bentuk tranmisi, transaksi dan trasformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tuter merupakan bingkai budaya yang ada dalam masyarakat, namun tetap tidak keluar prinsip-prinsip qaulan sadidan, balighan, ma'rufan, kariman, layyinan dan qaulan maysuran. Pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi da'i.

Selanjutnya dalam buku *The Spriritual Of Nature*, yang di tulis oleh Ahmad Saicu Imran. Cet pertama, Februari 2016, buku ini merupakan serial motivasi dan terkandung segenab pesan-pesan dakwah yang disampaikan untuk semua kalangan masyarakat, buku ini menguraikan tentang prinsip-prinsip pengetahuan terhadap makna spiritual manusia terhadap alam (nature) yang menjadi ruang ketaatan hidup sebagai khalifah dibumi. Dan juga menguraikan materi motivasi diri untuk meningkatkan spiritualitas kehidupan berupa olah rasa jiwa dan hasrat, kesimpulan dalam buku ini diharap pada segenab pembaca dapat mengolah atau mngatur, sekaligus memberdayakan spirit kejiwaannya sehingga mampu menundukkan segala keinginan yang bertentangan dengan hati nurani yang dapat merigikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kemudian Ahmad Hatta dalam buku *Teladan Muhammd Saw Belajar Langsung dari Rasulullah Saw Seakan Anda Melihatnya*. Cet, kedua, Mei 2015, memaparkan riwayat khidupan dan keseluruhan ahklak Rsulullah, juga menjelaskan sunnah dan kebiasaan beliau dalam ibadah, muamalah dan banyak hal tentang apa yang Rasulullah peraktekkan, diantaranya; cara bertutur kata, singkat padat, mengulangi ucapan tiga kali, tidak berlebihan dalam berbicara, tidak berbicara kecuali yang bermanfaat, dan sebagainya, Hasil pemaparan menunjukkan pesan-pesan dakwah yang rasulullah sampaikan semuanya befaedah, karena beliau terkenal sebagai seorang komunikator yang andal dan orator yang hebat. Bahasanya tersusun indah dan mudah di pahami semua pendengar. Bahkan beliau tidak menyinggung perasaan siapapun yang diajak berbicara.

Selanjutnya Hasil Penelitian (Jafar, 2009) dalam Jurnal Komunikasi Islam V olume 08, N omor 01, Juni 2018. Pembahasan materi dakwah yang lebih luas dilakukan oleh Ali Aziz (2009, hlm. 318-331) dalam karya monumentalnya "Ilmu Dakwah". Aziz mengemukakan sembilan jenis pesan dakwah sebagai berikut: (1). Ayat-ayat al-Qur'an, (2). Hadis Nabi Saw, (3). Pendapat para sahabat Nabi Saw, (4). Pendapat para ulama, (5). Hasil

penelitian ilmiah, (6). Kisah dan pengalaman teladan, (7). Berita dan peristiwa, (8). Karya sastra, dan (9). Karya seni. Rumusan pesan dakwah ini didasarkan pada pengalaman penulisnya dan kenyataan di lapangan, dan sebagian besar didasarkan pada analisis Aziz pada ayat-ayat al-Qur'an.

Bedasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan pesan dakwah yang disampaikan fariasinya berbeda-beda, semuanya mengandung pesan-pesan yang berdsarkan seruan untuk kebaikan, dan sangat menarik untuk dibaca serta diamalkan, Peneliti melihat di dalam jurnal Hikmat ada kajian yang sama dengan apa yang hendak peneliti kaji yaitu masalah tutur kata dengan qaulan maysura, namun yang menjadi perbedaan sejauh ini peneliti melihat belum ada yang meneliti tentang pesan dakwah qaulan maysura pada seksi jamaah, oleh sebab itu peneliti mmeberanikan diri untuk mengkaji lebih dalam tentang pesan dakwah qaulan maysura pada seksi jamaah dalam mendisiplinkan santriwati pada saat menunaikan shalat lima waktu di dayah putri muslimat.

Dalam penelitian ini penulis memakai dua teori yaitu model Tuen Van Dijk dan teori model George Herbert. Teori ini yang paling banyak di pakai oleh peneliti, *alasan pertama* karena Van Dijk mengelaborasi elemen wacana sehingga bisa di gunakan dan di pakai secara praktik. Menurut (Eriyanto, 2001) wacana tidak cukup hanya di dasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga di amati. Maka dalam teks yang di teliti adalah struktur dari teks, Van Dijk memanfaatkan analisis untuk mengetahui kosa kata, kalimat, proposisi dan frase untuk menjelaskan memakai suatu teks. Retoris mempunyai fungsi persuasive yang terhubung erat dengan bagaimana pesan itu ingin di sampaikan kepada khalayak. Teori ini pernah di gunakan oleh Rukmawati dalam penelitian *Pesan Dakwah dalam Talkshow Hitam Putih Episode Gus Miftah Ustadz. Viral Dakwah di Club Malam 2019*. Dan *Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa* oleh Fitriyah, Z Lubis I, Mardhiah dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, 2016.

Kedua menurut (Jasi, 2000) teori interaksi simbolik, menurut George Herbert Mead, teori interaksionisme simbolik selalu digunakan, mengingat teori ini adalah suatu pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori ini pernah di digunakan oleh Bukhari dalam penelitian *Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah*

Dalam Interaksi Simbolik Da'i dan Mad'u Pada Jamaah Tabligh Dikota Padang dalam jurnal ilmu-ilmu keislaman 2014.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sesungguhnya yang terdapat pada obyek penelitian dan bersifat *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, jenis penelitian adalah (*Field Research*). Dalam artian melihat langsung dilapangan cara penyampaian dakwah qaulan maysura yang di praktekan seksi jamaah dan Haris dalam melaksanakan tugasnya, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis. Pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah Qaulan Maysura yang disampaikan seksi jamaah dan Haris pada saat membangunkan santri tidur hingga shalat berjamaah? dan apasaja dampak penerapan dakwah qaulam maysura terhadap santriwati? Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis (Moleong, 1997). Lokasi penelitian di Dayah Putri Muslimat Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesan Dakwah Qaulan Maysura

a. Pengertian pesan dakwah

Pesan adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu'ulda'wah* (موضوع الدعوة). Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, yang dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Ada beberapa cara dalam penyampaian dakwah diantaranya: jika dakwah melalui tulisan, maka itulah pesan dakwah, jika dakwah melalui lisan, maka ucapan itulah pesan dakwah, jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu qur'an dan hadis

Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap al-Qur'an dan al-Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral,

bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. (Aziz M. A., 2009). Menurut Annisatul Islamiyah dikutip dalam (<https://core.ac.uk/download/pdf/297914436.pdf>). Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2005). Sedangkan pesan dakwah merupakan isi pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam.

Menurut Endang S. Anshari yang membagi pokok ajaran Islam menjadi tiga yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak (Syaiquddin Anshari, 1996). Aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada iman kepada utusan Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada taqdir. Begitu pula Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara Jurnal Komunikasi Islam | Volume 05, Nomor 01, Juni 2015 | 137 Sedangkan aspek syariah (aturan) terkait dengan aturan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rangka hablum minallah (hubungan dengan Tuhan) dan hablum minan nas. (hubungan dengan sesama manusia). Aspek Akhlak adalah perilaku atau budi pekerti, yang terbagi menjadi akhlak terhadap Tuhan dan akhlak terhadap manusia.

Menurut (Bahtiar, 1997) pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan dengan berbagai jenis metode, berbagai macam media kepada obyek tertentu. Sedangkan menurut (Mahmud, 1995) yang dimaksud seruan atau ajakan, ialah: usaha seorang da'i yang berusaha lebih dekat dengan mengenal mad'u untuk dituntun ke jalan Allah oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah ia harus menyertainya dan senantiasa membina persaudaraan dengan siapapun harus didasarkan karena Allah Swt.

Menurut (Amin, 1977) pada dasarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, *pertama* Keyakinan (Aqidah). Aqidah ini merupakan fondamen bagi setiap muslim. Aqidah inilah yang menjadi dasar yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Pokok-pokok keimanan yang menjadi akidah Islamiyah ini pernah diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau menjawab pertanyaan malaikat Jibril as sebagai berikut: "Hendaknya engkau

beriman kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk (yang diciptakan oleh-Nya). (HR. Muslim dari Umar).”

Kedua, Hukum (Syari'ah). Syari'ah merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah Swt. untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, kemudian Rasul Saw. yang memberikan keterangan dan penjelasan. Syari'ah disebutnya dengan istilah 'amaliyah terbagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah Swt) dan muamalah (hubungan manusia dengan manusia dan alam) yang meliputi tujuh aspek hukum: (1) Hukum perdata keluarga (ahkam al-ahwal al-syakhshiyah) (2) Hukum perdata ekonomi (al-ahkam al-madaniyyah) (3) Hukum Pidana (al-Ahkam al-jinaiyyah) (4) Hukum acara (ahkam al-murafa'at) (5) Hukum tata negara (al-ahkam al-dusturiyyah) (6) Hukum politik (al-ahkam al-dauliyyah) (7) Hukum publik (al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah).

Ketiga, Akhlak dan Moral. Akhlak dan moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan di dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Pesan-pesan yang disampaikan, tentunya adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan: yang artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”* (QS: At-taghaabun: 12).

Menurut Hikmat dikutip dalam (<https://www.google.com>). Al-Quran telah memberikan prinsip pesan-pesan dakwah bagi siapapun termasuk da'i untuk berkata seperti; qulan sadidan (QS. An-Nisa, 9) al-Ahzab:70), qulan balighan (QS, An-Nisa:63), qaulan ma'rufan (QS. An-Nisa:5) qaulan kariman (QS. Al-Israa:23), qaulan layyinan (QS. At-Tahaa:44) dan qaulan maysuran (QS. Al-Israa:28). Dalam kegiatan dakwah ada beberapa hal dapat dilihat sebagai kegiatan dakwah. Kegiatan berdakwah hendaknya disadari bahwa faktor kecanggihan medium sebagai imbas dari perkemabangan teknologi bukanlah satu-satunya yang bersifat determinan yang memnetukan kesuksesan aktivitas dakwah. Dalam hal memberi pesan tidak menutup kemungkinan terlepas dari komuniasi yang berlangsung, menurut Nanih Machendrawaty dalam Jurnal Dakwah Vol 3 no 10 , 2011, menjelaskan, Dalam proses setiap komunikasi yang harus diperhatikan, yaitu: *“komunikator, isi pesan, medium, komunikan dan feedback (umpan balik)”*. Dalam

komunikasi dua arah atau dialog maka komunikasi juga sebagai komunikator karena pada saat sekarang ini masyarakat memiliki kemampuan untuk memberikan tanggapan terutama dalam bentuk kritik kepada siapapun komunikatornya termasuk seorang da'i atau pejabat tinggi sekalipun.

Maka hal inilah yang harus diperhatikan oleh insan dakwah terutama dalam bertutur kata bahkan dalam bersikap dan bertingkah laku ketika sedang berhadapan dengan Mad'u ataupun pasca suatu kegiatan itu selesai. Sekarang persoalannya, bagaimana meningkatkan efektivitas dakwah, atau bagaimana proses dakwah dapat mencapai tujuan secara baik dan benar yang dibangun berdasarkan talenta dakwah itu sendiri.

Berdasarkan dari pendapat beberapa pakar dakwah, penulis dapat menyimpulkan dalam memberikan pesan dakwah terutama kepada kalangan masyarakat haruslah melihat poin-poin yang tepat, diantaranya cara kita menyampaikan pesan penuh dengan bahasa santun dan mengayomi, etika dan pesan moral yang tinggi serta tidak keluar dari kodrat bahasa yang mauidhatul hasanah, sebagaimana peraturan yang telah tercantum dalam al-Qur'an dan hadis, serta keyakinan dalam mengajak masyarakat untuk menjadi lebih teladan dan merasakan, bukan keterpaksaan semata, karena yang menjadi dasar adalah memberi arah bagi kehidupan seorang muslim yang rahamatanlilalamain.

b. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah ada 5 (lima) unsur: *Pertama* da'i yakni pelaku dakwah, da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga. Di dalam kegiatan dakwah peran da'i sangat esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Yang menjadi obyek pelaksanaan dakwah Islam adalah masyarakat. Suatu yang harus lebih dahulu mengetahui keadaan sebenarnya pada masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Jadi lebih dahulu diadakannya pendekatan masyarakat (Tueleka, 1989).

Kedua mad'u yaitu sebagai penerima dakwah, mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun yang tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi 3 golongan yaitu: golongan cerdik cendikiawan, golongan awam, golongan yang senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu, tanpa mendalami benar-benar.

keempat thariqah atau metode. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan pesan atau materi dakwah. Dalam menyampaikan pesan dakwah, peran metode sangat penting, dimana suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. (Aziz M. A., 2004).

ketiga maddan yaitu materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan dengan berbagai jenis metode, berbagai macam media kepada obyek tertentu (Bahtiar, Metodologi Penelitian Dakwah, 1997). *Dan kelima* atsar yaitu efek dari dakwah. Atsar (efek) sering disebut dengan fead back (umpan balik) berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa atau tanda. (Nata, 1998). Dalam kontek ini atsar harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial/setengah-setengah (Aziz M. A., 2004). Dikutip dalam (<https://www.google.com>)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pesan dakwah itu merupakan suatu bentuk yang khas yang membedakan dirinya dari bentuk komunikator, pesan , approach dan tujuannya. Perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan isi dan harapan dari pesan yang telah disampaikan berdasarkan seluruh unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Selanjutnya evaluasi itu dilakukan oleh beberapa dai, jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa hal yang telah dirumuskan secara bersamaan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme kerja dalam bidang dakwah melalui pesan yang disampaikan kepada masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang harmoni.

c. Materi Da'wah

Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan dengan berbagai jenis metode, berbagai macam media kepada obyek tertentu Menurut (A. Hasjmy, 1994) Materi dakwah adalah isi pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (Da'i) untuk objek (mad'u) yaitu, semua ajaran islam yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis, artinya pesan-pesan da'wah yang disampaikan oleh subjek kepada objek adalah yang berisikan ajaran Islam, singkat kata yaitu aqidah dan syari'ah.

Dalam kata lain seseorang harus mampu memberikan pesan-pesan da'wahnya, yaitu berupa ajaran-ajaran islam yang berdasarka al-Qur'an dan al-Hadis kepada mad'u.

Menurut Nurwahidah Alimuddin dalam (<https://core.ac.uk/download/pdf/229979802.pdf>) Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan hadis. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti jangan sampai "nasi dibikin bubur".

Pada dasarnya al-Qur'an itu sendiri merupakan dakwah yang terkuat bagi pengembangan Islam karena al-Qur'an mencakup cerita orang-orang terdahulu dan syari'at-syari'at serta hukum-hukumnya, di dalamnya juga mencakup antropologi dan membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah Saw merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Dengan demikian materi da'wah Islam tentu saja tidak terlepas dari kedua sumber tersebut, bila tidak berpedoman dari keduanya (Qur'an dan Hadis) seluruh aktivitas da'wah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam. (Abu Zahrah, 1994)

Muhammad Syaltut sebagaimana dikutip oleh Abdullah membagi ajaran Islam menjadi dua bagian, yaitu aqidah, dan syari'ah. Sedangkan Sayyid Kutb sebagaimana dikutip oleh Abdullah membagi ajaran Islam kepada tiga yaitu, aqidah, syari'ah dan nizam (sistem). Kemudian dalam pembagian yang lain terdapat materi daripada ajaran Islam adalah aqidah, ibadah, akhlak, syari'at dan mu'amalah (Abdullah, 2002)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, materi dakwah semestinya tidak terlepas dari pesan Al-Qur'an dan tetap menjunjung etika kemanusiaan sebagai bahagian esensialnya. Relevan bila kemudian materi da'wah yang dihadirkan ke tengah umat manusia akan melahirkan penuh tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian da'wah dapat menjadi jembatan dalam meningkatkan nilai kemanusiaan khususnya generasi muda.

d. Tujuan Da'wah

Menurut Tarmizi dalam (<http://www.republika.co.id>) mengatakan tujuan da'wah bagi umat Islam menjadi sangat berat ketika dihadapkan pada penyimpangan-penyimpangan terhadap agama yang mencuat kembali akhir-akhir ini. Di tengah kondisi negeri kita yang masih tertatih, hendaknya kita memfokuskan dirinya pada wilayah etis-emansipatoris. Kesadaran semacam ini dalam bingkai ilmu pengetahuan dianggap sebagai perwujudan dari sinergi epistemologi dan aksiologi. Dengan pendekatan model inilah, da'wah *bil-lisan*, *bil-kitabah*, dan *bil-hal* bisa dijalankan dalam mencapai tujuan da'wah yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan fiman Allah yang artinya: "*Engkau adalah umat*

terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah” (Q.S Ali Imran, ayat 110).

Dari ayat tersebut mengandung nilai dari cita-cita perubahan yang didasarkan pada nilai humanisasi/emansipasi (*ta'muruna bil- ma'ruf*), liberasi (*tanhauna 'anil munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Jadi dalam konteks da'wah bisa dikatakan mempunyai tiga tujuan yaitu: (1) humanisasi, (2) liberasi, (3) transendensi.

Pertama, humanisasi. Tujuan humanisasi adalah memanusiawikan manusia. Kita tahu bahwa sekarang kita sedang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan wajah kita sebagai bagian masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivikasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan pasar. Tujuan ini merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna, yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi setiap aktivitas da'wah untuk meraih hasil tertentu. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu saja tidak terlepas dari satu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan da'wah yang dimaksud adalah mengajak manusia berjalan diatas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya. Artinya, tujuan da'wah dalam rangka mengajak orang-orang untuk menyakini dan mengamalkan akidah serta syari'at Islam.

Kedua, liberasi. Tujuan liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersignifikansi sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Dikutip dalam artiikel Pramudia Arif, Secara positif bahwa da'wah harus memberikan sumbangan untuk nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, di samping memperbaiki akhlak manusia, da'wah juga harus memperhatikan persoalan kemanusiaan. Kita harus peduli dengan sisi kemanusiaan yang dihadapi manusia-manusia yang menderita. Orang-orang beragama yang tidak memperhatikan orang-orang miskin, anak-anak yatim, bisa dikatakan belum beragama. Jadi, seakan-akan manusia itu sudah termasuk salah satu inti tujuan agama kita, baik itu agama Islam, agama Kristen, atau agama Hindu sekalipun. Konsekuensi da'wah bisa diterima atau ditolak. Urusan beriman atau tidaknya seseorang itu urusan Allah Swt. Kita tidak dibebani oleh Allah Swt untuk memaksa apalagi mengimankan seluruh manusia. Tugas kita hanyalah menyampaikan dan menjadi bukti kedamaian bagi yang lain. Melalui Islam Allah Swt hanya memesankan kehidupan yang damai, tentram, dan penuh kemaslahatan. Hal ini sesuai dengan korelatifitas makna harfiah antara Islam dan rahmat yang berarti damai dan sejahtera.

Ketiga, transendensi. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Sebab kita sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian salah satu fitrah kemanusiaan. Kita harus kembali merasakan dan menikmati dunia ini sebagai rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut (Suhandang, 2007) Da'wah tidak hanya berorientasi eksternal dalam mengajak umat lain pada kebenaran Islam, tetapi lebih berarti internalisasi perbaikan dan ndewasaan diri dalam tubuh umat Islam sendiri secara spiritual, moral, dan sosial. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan da'wah adalah: (1) Da'wah tidak bertujuan mempersatukan umat yang kenyataannya plural dan beragam, (2) da'wah bukanlah sebagai sarana untk memaksakan kehendak, (3) da'wah bukan untuk mengislamkan seseorang maupun untuk mempersatukan umat manusia, (4) da'wah bukan untuk memperbanyak pengikut.

Menurut Nasir sebagaimana dikutip oleh Thohir Luth bahwa tujuan da'wah adalah sebagai berikut: (1) mengajak kita kepada yang diperintahkan, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa, bersuku, dan bertanah air, (2) mengajak kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia ini, yang berisikan berbagai jenis manusia, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yaitu fungsi sebagai, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia, (3) mengajak kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yaitu menyembah Allah demi mencapai keridhaan-Nya yang haq (Thohir Luth, 1999).

Bisri Afandi dalam bukunya *Beberapa Percikan Da'wah* mengungkapkan bahwa yang diharapkan oleh da'wah adalah terjadinya perubahan dalam dirinya manusia, baik kelakuan adil atau aktual baik pribadi maupun keluarga, masyarakat *way of thinking* atau cara berpikirnya berubah atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik. Maksudnya adalah perubahan yang menyangkut dengan nilai-nilai agama yang semakin dimiliki oleh banyak orang dalam segala situasi dan kondisi manusia kembali kepada syari'at atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, supaya manusia mengetahui tentang hak-hak dan kewajibannya kepada Allah. Selain itu, tujuan da'wah juga dapat diartikan sebagai ajakan manusia untuk kembali kepada tujuan hidup yang diridhai oleh Allah. Maksudnya mendorong masyarakat untuk mengejar kebahagiaan di dunia tanpa melupakan kebahagiaan hari akhirat. Hal ini seperti

termaktub dalam Al-Qur'an Q.S al-Baqarah ayat 201, yang artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Afandi, 1984).

Tarmizi mengungkapkan dalam (<http://www.republika.co.id>) dalam berda'wah Da'i juga butuh kalibrasi. Tujuannya sama, agar para Da'i mampu bertahan lama dalam perjalanan da'wah ini. Perlu muhasabah untuk melanjutkan kembali perjuangan da'wah ini. Mulai dari diri sendiri, sudahkah kita kembali memperbarui niatan kita. Masihkah Allah menjadi alasan utama da'wah kita. Ataukah hanya karena senang ketika mendapat gelar aktivis da'wah. Da'wah itu berat, selama masih hidup di dunia, tak akan pernah kita istirahat dari godaannya. Maka selalu ingatlah Allah dalam setiap aktivitas da'wah, jangan pernah sedikit pun lalai, karena iblis teramat pintar memanfaatkan peluang sekecil apapun.

Sedangkan menurut Farihah dalam (<https://www.google.com/>) tujuan dari dakwah adalah supaya mad'u mampu dan mau mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya. Sedangkan menurut Nurwahidah Alimuddin dalam (<https://core.ac.uk/download/pdf/229979802.pdf>), Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa tujuan dakwah yang telah di kemukakan di atas seiring bertambahnya usia dunia, *mad'u* yang ada pun beraneka ragam. Keanekaragaman *mad'u* itupun menuntut keanekaragaman metode da'wah yang digunakan. Perkembangan mazhab, ilmu pengetahuan, hingga kondisi geografis menuntut da'wah juga harus berkembang. Rasul pun mengisyaratkan kita untuk berda'wah dengan bahasa target da'wah kita. Bahasa disini tidak sekedar pesan verbal, namun juga tata krama yang berlaku dalam lingkungan.

Sedangkan bunyi dari *ayat dapat dilihat* tujuan da'wah pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual serta kultural dalam rangka kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu. Dengan demikian, dari semua tujuan-tujuan tersebut di atas, merupakan penunjang daripada tujuan akhir aktivitas da'wah.

Tujuan akhir aktivitas da'wah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan bathin di dunia dan di akherat nanti. Bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai

proses penciptaannya, bentuknya serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

e. Pengertian qaulan maysura

Menurut (Ilahi, 2010) mengatakan dalam al-Qur'an ungkapan yang mendekati qaulan atau al-qawl adalah kata-kata. Apabila disambungkan dengan dakwah, maka kata qawl terkait erat dengan konteks amar ma'ruf. Qaulan Maisura Secara terminologi qaulan maisura berarti *mudah*. Lebih lanjut dalam dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam al-Qur'an kata-kata qaulan maisura disebut hanya sekali yang terkandung dalam surat al-Isra ayat 28 yaitu : Artinya : *“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”*

Dari penafsiran sebagian ulama, berpendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad Saw, menghindari dari orang yang minta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt, memberikan tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan katakata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat “untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu” bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan “katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.

Terkait dengan pesan dakwah, dalam buku metode dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sang da'i menggunakan qaulan maisura jika ditinjau dari karakter dan kondisi mad'u yang akan dihadapi adalah: *Pertama* Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau kelompok yang lebih muda. *kedua* orang yang tergolong dizalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat. *Dan ketiga* masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dengan dakwah bil-hal.

Dalam tafsir al-Maraghi (Musthofa, 1971) ungkapan qaulan maiysura dalam al-Quran terdapat pada surat al-Isra ayat 28. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah, mengartikan ungkapan tersebut dengan makna ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari kondisi ketika ayat itu turun (asbab nuzul) sebagaimana diriwayatkan oleh Saad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasani, ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang fi sabilillah. Rasulullah menjawab, “Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian”. Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka.

Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Ibnu Katsir (2000, Jilid 3:50) menyebutkan makna qaulan maysura dengan makna ucapan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan: “Jika aku mendapat rezeki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumah”.

Sementara at-Tabari (jarir, 1988) menambahkan makna indah dan bernada mengharapakan. Hamka (1983, Juz 15: 50) mengartikan qaulan maysura adalah kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong orang.

Menurut Aristoteles menyebutkan dalam Jurnal Ilmu Dakwah dengan judul Pesan-pesan Dakwah dalam Bahasa Tutar Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011, ada 3 (tiga) cara yang efektif untuk mempengaruhi manusia, *pertama*: Ethos, sebagai kredibilitas komunikator, maksudnya berkata dengan jujur atau dapat dipercaya serta memiliki pengetahuan yang tinggi serta akan sangat efektif dalam mempengaruhi komunikannya.

Kedua Logos, merupakan pendekatan rasional, maksudnya meyakinkan orang lain tentang suatu kebenaran argumentasi kita dalam mengajak mereka untuk berfikir, menggunakan akal sehat, membimbing sikiap kritis serta mampu menunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional arbumen kita harus diterima.

Dan ketiga Pathos, pendekatan emosional yaitu bujuk mad’u untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarakan emosi mereka, serta sentuh keinginan dan kerinduan mereka, dan kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka, tentu hal yang paling efektif dalam pendekatan dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan bahasa tutur yang dibingkai dengan kerifan dalam berbahasa itu sendiri.

Dari uraian yang telah dipaparkan penulis mengambil kesimpulan yang bahwa penyampaian pesan seksi jamaah dan haris menggunakan bahasa lisan yang tidak keluar dari 3 paoin yaitu: ethos, logos, pathos, kepada mad’unya. Oleh sebab itu, kontrusi bahasa

tutur merupakan bentuk transmisi, transaksi dan transformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur merupakan bingkai budaya yang ada dalam sebuah Negara yang bervariasi agamanya, namun tetap tidak keluar dari prinsip-prinsip qaulan maysura sehingga pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi seluruh lapisan masyarakat.

2. Pesan Dakwah Qaulan Maysura yang dilakukan Seksi Jamaah dan Haris terhadap santriwati

Sebelum penulis menjelaskan tentang hasil analisa pesan dakwah qaulan maysura seksi jamaah dan haris, sebagaimana yang telah dibahas diatas dalam kajian teoritis, lebih dahulu penulis ingin menjelaskan tentang pesan dakwah qaulan maysura. Hal ini perlu dijelaskan karena tolak ukur dalam pembahasan ini adalah mengenai pesan dakwah qaulan maysura yang disampaikan seksi jamaah dan haris pada santriwati dan dampaknya. Hal ini sesuai dengan teori (Ilahi, 2010) dengan konteks ucapan qaulan maysura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. sehingga santriwati merasa tergugah, bernada lunak, menyenangkan, lemah lembut dan mengayomi, serta memberikan optimisme bagi santriwati yang diajak bicara, sehingga tidak membuat hati kecewa atau tersinggung.

Hasil pengamatan peneliti¹ menemukan dalam menyampaikan pesan dakwah seksi jamaah yang masih memelihara nilai-nilai tutur dan bahasa keagamaan dan menyadarkan santri tentang pentingnya menjalankan ketertiban shalat berjamaah sesuai dengan anjuran dalam kitab-kitab fiqh syafii'yyah yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadis. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh (Aziz M. A., 2009) Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Beradasrkan keterangan kabag jamaah tdk Mira Miranda² (Wawancara, 2020) menjelaskan pesan dakwah yang dimaksud dalam konteks ini adalah tanggung jawab seksi saat menjalankan fungsinya dalam mengawasi santri menjalankan ketertiban shalat berjamaah, baik dalam hal membangunkan santri ketika tiba waktu shalat, memberikan teguran kepada santri saat melanggar maupun dalam memantau kerapian shaf saat santri

¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 5 November 2020.

² Hasil wawancara mendalam dengan Kabag Seksi Jamaah 13 Desember 2020

hendak memulai shalat berjamaah bahkan sampai kepada memantau santri saat wirid usai shalat.

Dalam mendisiplinkan santriwati ada seksi jamaah dan haris yang berperan aktif, dimana Seksi Jamaah adalah sekelompok dewan guru/ustazah yang ditetapkan oleh para kabag dalam menegakkan peraturan jamaah. Seksi ini berada dibawah pantauan kabag (ketua bagian) jamaah, sehingga seksi jamaah akan bergerak sesuai dengan arahan yang ditetapkan oleh kabag jamaah. Sedangkan Haris adalah sekelompok santri yang dijadwalkan untuk membantu melaksanakan tugas seksi jamaah. Jadwal haris terjadi pergantian setiap hari sesuai urutan kelas.

Tentang tugas dan jadwal haris ini diatur oleh seksi jamaah sendiri dan bila haris melakukan pelanggaran, maka seksi jamaah akan memberi teguran dan hukuman, hal ini sebagai peringatan agar haris menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh demi berjalannya rutinitas jamaah dengan tertib. Ada beberapa poin yang wajib dilaksanakan saat menjadi haris dikutip dari tgg Dahliana³ yang *pertama*, membangunkan santriwati, haris membangunkan santri dua kali (2x) sehari, yaitu 30 menit sebelum azan subuh dan 20 menit sebelum azan dhuhur. Waktu subuh lebih awal dibangunkan, hal ini bertujuan agar santri sempat melakukan shalat tahajud sebelum azan subuh berkumandang, meskipun shalat tahajjud bukanlah salah satu peraturan baku dibidang jamaah.

Kedua mengontrol santri pada waktu hendak mengerjakan shalat berjamaah, dan disaat sedang shalat, hingga setelah selesai shalat saat membaca wirid bersama, bahkan sampai selesai wirid, hal ini bertujuan agar tidak ada santri yang keluar masuk mushalla saat sedang wirid berlangsung. *Ketiga*, Haris harus tidur massal dalam satu kamar yang telah ditetapkan, atau disebut dengan “rumah panggung”. Haris berjumlah 20 orang dan satu lokal seksi jamaah sekali haris selama dua hari bertugas, haris wajib bangun pagi 30 menit sebelum azan subuh, dan bangun siang 20 menit sebelum dhuhur, kecuali hari jumat, pada saat mengontrol santriwati pada hari jumat khusus dewan guru subuh.

Setelah bangun tidur haris harus langsung membangunkan santri, tidak diperbolehkan melakukan aktifitas lain seperti, mandi, menyuci atau menjemur pakaian, haris harus bolak balik membangunkan santri bila santri kesulitan bangun, haris memantau dan mencatat nama santri yang kedatangan tidak shalat berjamaah, Haris memeriksa buku wirid santri berjamaah, jika kedatangan ada santri yang tidak membawa buku wirid maka haris harus meminta santri tersebut berdiri sampai wirid selesai.

³ Hasil dokumentasi peraturan seksi jamaah dan haris pada dayah Muslimat tanggal 13 Desember 2020.

Selanjutnya ada beberapa sanksi yang ditetapkan bagi haris dan santriwati menurut tdk Nazariah⁴. Santriwati yang melanggar, *pertama* dipanggil nama di muslla, biar ada efek rasa malu, *kedua* di denda dengan menggunakan jilbab orange, atau merah. Hal ini bertujuan menegur dan memberi pelajaran bagi santri yang melanggar dan diharapkan agar santri tidak mengulangi lagi pelanggaran dibidang jamaah. Adapun sanksi bagi haris yang melanggar pertama kali akan di tegur terlebih dulu, baru kemudian akan di marahin.

Adapun perkataan yang sering dipraktekkan. Hasil wawancara dengan beberapa santriwati⁵, lembut atau kasar bahasa yang dituturkan oleh seksi jamaah atau haris saat menjalankan tugasnya tergantung keadaan santriwati. Untuk bahasa yang digunakan oleh seksi jamaah dan haris, tidak bisa disimpulkan secara tepat tentang lembut atau tidak lembutnya bahasa dan nada suara saat membangunkan santri karna pada hakikatnya gaya bahasa kembali kepada kepribadian masing-masing orang, begitu juga dengan para seksi jamaah terhadap haris, masing-masing memiliki gaya berbicara yang berbeda-beda.

Namun kebanyakan seksi jamaah dan haris tidak menggunakan bahasa yang lembut saat membangunkan santri, saban hari dengan nada suara yang keras. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang di paparkan dalam at-Tabari (jarir, 1988) menambahkan makna indah dan bernada mengharapakan. Begitu pula Hamka (1983, Juz 15: 50) mengartikan qaulan maysura adalah kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong orang. Adapun asumsi yang dinilai bukan bahasa yang kasar namun nada suara yang keras, karena akan meustahil menggunakan nada yang lembut, akan berdampak pada santriwati yang semakin terhanyut dengan ajakan untuk bangun lebih cepat dan bergegas untutk ke musalla dengan nada yang lembut.

3. Dampak Penerapan Dakwah Qaulan Maysura Terhadap Santriwati.

Menurut keterangan tdk Aini⁶ dampak ada dua yaitu positif dan negatif, adapun dampak positif dari ketatnya peraturan berjamaah ini menbuahkan hasil yang bagus dari petertiban yang diberlakukan pada santriwati dalam mendisiplinkan shalat berjamaah. Hal

⁴ Hasil wawancara dengan seksi jamaah dan haris pada tanggal 20 desember 2020.

⁵ Hasil wawancara mendalam dengan beberpa Santiwati, Fitria, Asnidar, Naura, Lisna, Ika pada tanggal 20 Desember 2020.

⁶ Hasil wawancara mendalam dengan santruiwati Aini, pada tanggal 25 Desember 2020.

ini sesuai dengan teori Tarmizi dalam (<http://www.republika.co.id>) Tujuan liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersifat sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Dikutip dalam artikel Pramudia Arif, Secara positif bahwa da'wah harus memberikan sumbangan untuk nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, di samping memperbaiki akhlak manusia, da'wah juga harus memperhatikan persoalan kemanusiaan.

Tgk Aini mengatakan, ya dapat dikatakan santriwati yang telah menyadari akan kedisiplinan shalat berjamaah tanpa menunggu harispun mereka bangun sendiri dan langsung menuju ke musalla ini dikarenakan penyampaian pesan seksi jamaah dan haris menggunakan bahasa lisan yang tidak keluar dari pesan dakwah qaulan maysura. Hal ini sesuai dengan teori (Ilahi, 2010) mengatakan dalam al-Qur'an ungkapan yang mendekati qaulan atau al-qawl adalah kata-kata. Apabila disambungkan dengan dakwah, maka kata qawl terkait erat dengan konteks amar ma'ruf. Qaulan Maisura Secara terminologi qaulan maisura berarti *mudah*. Lebih lanjut dalam dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam al-Qur'an kata-kata qaulan maisura disebut hanya sekali yang terkandung dalam surat al-Isra ayat 28 yaitu : Artinya : *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas"*

Sama halnya berdasarkan keterangan tgk Aini, sesuai dengan teori yang telah dipaparkan Aristoteles dalam Jurnal Ilmu Dakwah dengan judul Pesan-pesan Dakwah dalam Bahasa Tuter Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011 , bahwa ada 3 poin yang membuat sukses da'i dalam berdakwah yaitu: ethos, logos, pathos, kepada mad'unya. Oleh sebab itu, kontruksi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, trasaksi dan trasformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur merupakan bingkai budaya yang ada dalam sebuah Negara yang bervariasi agamanya, namun tetap tidak keluar dari prinsip-prinsip qaulan maysura sehingga pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi seluruh lapisan masyarakat.

Namun ada juga dampak yang negatif, pada saat-saat ada acara pada malam hari misalnya perayaan maulid, perpisahan pada malam akhir ujian dan momentum lainnya, ini acap kali telat bangun subuh, disebabkan kelalaian seksi jamah dan haris dalam mendisiplinkan santri bangun tepat waktu dan shalat berjamaah seperti biasanya. Hal ini

tidak menutup kemungkinan akan terjadi karena kelelahan, dan tidur yang tidak seperti biasanya.

4. Analisis Penulis

Dari hasil data yang telah terkumpul baik dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, menunjukkan sebuah pesan yang disampaikan seksi jamaah dan haris tentu dilihat dari situasi, keadaan, perasaan penyampai dan cenderung melihat objek sebagai proses internalisasi yang kemudian diwujudkan dengan pesan yang dapat dipahami dengan pesan dakwah dan simbol-simbol yang diberlakukan khususnya di dayah Muslimat. Sebagai seksi jamaah dan haris tentunya harus menunjukkan pola dan gaya seseorang dalam menjalankan tugas yang baik. Hal ini berdasarkan landasan teori Van Dijk yang memanfaatkan analisis untuk mengetahui kosa kata, kalimat, proposisi dan frase untuk menjelaskan memakai suatu teks. Retoris mempunyai fungsi persuasive yang terhubung erat dengan bagaimana pesan itu ingin di sampaikan kepada khalayak.

Selanjutnya di barengi dengan apa yang diungkapkan oleh Geoge dari teori interaksionisme simbolik selalu digunakan, mengingat teori ini adalah suatu pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Dimana pesan dakwah qaulan maysura yang di terapkan oleh seksi jamaah dan haris masih belum sempurna disebabkan adanya dampak negatif yang diungkap lewat wawancara dengan salah satu santriwati, hal ini menunjukkan seksi jamaah dan haris belum sempurna dalam memahami situasi pada hari-hari tertentu

Penulis menyimpulkan dari pesan-pesan dakwah yang dilakukan seksi jamaah dan haris dalam mendisiplinkan jamaah masih menggunakan bahasa lisan yang dilakukan dalam kontrusi bahasa tutur kepada santriwati, hal ini dilihat kontrusi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, trasaksi dan trasformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur yang bernada keras, namun tetap tidak keluar prinsip-prinsip qaulan maysura.

PENUTUP

Pengembangan kecerdasan spritual terhadap perilaku komunikasi seorang pemimpin sangat terpengaruh kepada *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spritual untuk menghadapi persoalan makna dan nilai dalam sebuah kepemimpinan, membuat seorang pemimpin menjalani hidup sebagai pemimpin dengan penuh makna, tidak pernah merasa

sia-sia, membangun dirinya secara utuh, membangun orang lain selalu mengikuti suara hati nuraninya, dan berprinsip "*Hanya karena Allah*". Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu menyelesaikan segala macam problem dalam kepemimpinannya dengan baik, tenang, dan tidak selalu gelisah, selalu berusaha mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya, menjalani hidup penuh dengan makna, tidak hanya mengandalkan kekuasaan, mandiri dan selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk dirinya dan rakyatnya. Spiritual *Quotient* sangat penting bagi seorang pemimpin untuk membantu tercapainya keberhasilan kepemimpinan. Untuk itu sebagai pemimpin, diharapkan untuk mengembangkannya dalam dirinya sendiri, mengasahnya dan menjadikannya bersinar sehingga dapat menjadi teladan spiritual yang baik untuk bawahan dan rakyatnya. Banyak hal yang terjadi dalam hidup ini yang terkadang dilupakan begitu saja, dihadapi tanpa diambil pelajaran, padahal dalam setiap detik dan setiap pandangan mata selalu ada pelajaran dan tak pernah lepas dari "Kekuasaan Tuhan". Maka cobalah menjalani tugas sebagai pemimpin dengan selalu mengaitkan sesuatu dengan perspektif spiritual agar tidak pernah kecewa. Kesulitan dihadapi dengan sabar dan optimis. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan bagi seorang pemimpin dalam berkomunikasi di depan publik karena air muka (ekspresi wajah) seorang pemimpin akan memperlihatkan gairah hidup dan keseriusan yang lahir dari lubuk hati yang ikhlas karena Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, D. (1994). *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*,. Jakarta.
- Abdullah. (2002). *Wawasan Dakwah*. Medan.
- Abu Zahrah, A.-D. i.-I. (1994). *Dakwah Islamiyah*. Bandung.
- Afandi, B. (1984). *Beberapa Percikan Jalan Dakwah* . Surabaya.
- Aliyuddin, E. A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah hlm. 13*. Bandung.
- Amin, M. (1977). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Cet XII*. Jakarta.
- Asyura, K. (2016). kerjasama Da'i dan Ibu Asuh dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Alfikrah*, 4.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta hal 76.
- Aziz, M. A. (2009). *Edisi revisi ilmu Dakwah*. Jakarta .
- Bahtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta hlm 224.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung.
- jarir, A. j. (1988). *Thabari, Jami'ul Bayan fi ta'wili ayyil Quran* . Darul Fikr : Beirut. .
- Jasi, M. (2000). *Interaksi Simbolik hlm 26*. Jakarta.
- Mahmud, A. A. (1995). *Dakwah Fardiyah*. (Jakarta.
- Moleong, B. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Musthofa, A. (1971). *Maraghi*.
- Nata, A. (1998). *Metode Study Islam*. Jakarta.
- Suhandang, K. (2007). *Manajemen Pers Dakwah*. Bandung.
- Thohir Luth, M. N. (1999). *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta.
- Tueleka, H. (1989). *Pengantar Ilmu Dakwah* . Surabaya.
- Wawancara. (2020, 11 senin). *Agustina*. (K. Jamaah, Performer) Samalnga, Aceh, Mideun jok.